

# Pengembangan Modul Pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal

Nursyamsi<sup>1</sup>, Iim Rifki Alawiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo

nursyamsi@iainpalopo.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan modul, mengetahui desain modul pendidikan kepramukaan berbasis pembelajaran kearifan lokal yang valid, praktis dan menarik, mengetahui validitas ahli modul pendidikan kepramukaan berbasis pembelajaran kearifan lokal. Penelitian pengembangan modul pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk mengetahui kebutuhan modul, Desain serta kevalidan dari modul kepramukaan berbasis kearifan lokal. penelitian ini menggunakan metode penelitian research & development (R&D). Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan ini merupakan model four-D namun dalam penelitian ini hanya melakukan tahapan 3D yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop). Subjek penelitian merupakan peserta didik yang aktif mengikuti pramuka berjumlah 16 orang. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, tes, dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Berdasarkan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa dalam materi kepramukaan membutuhkan sebuah modul pendidikan kepramukaan yang berbasis kearifan lokal. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kevalidan produk menggunakan rumus yang dikemukakan oleh riduwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat valid oleh ketiga validator dengan hasil rekapitulas 76%.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal; Modul; Pengembangan; Pramuka.

## Pendahuluan

Peserta didik yang mengikuti pendidikan kepramukaan sejak dini, tidak sekedar membentuk karakter sebagai manusia yang mandiri. Tetapi bagaimana peserta didik bisa memahami dan menerapkan dengan baik sikap bertaqwa kepada Pencipta, Bhineka Tunggal Ika, dan terhadap norma-norma di masyarakat sekitar, seperti yang tercantum dalam dasa darma pramuka. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Dewi 2018) dalam skripsinya bahwa Proses pembelajaran dilakukan tidak semata-mata hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, namun belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang mengubah transformasi pada perilaku kearah yang lebih benar.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembinaan karakter pada peserta didik di lembaga pendidikan yaitu dengan meningkatkan keutamaan dalam pembelajaran di kelas serta

aktivitas ekstrakurikuler yang menopang penanaman nilai karakter pada peserta didik di sekolah seperti kegiatan pramuka (Marzuki 2015). Kepramukaan pada dasarnya dinaungi oleh Gerakan Pramuka seperti yang terdapat dalam pasal 5 kepres no. 24 Thn 2009 yang berbunyi: “tugas pokok gerakan pramuka yaitu melansungkan kepramukaan tentang pemuda guna membentuk generasi yang lebih baik, bertanggung jawab dalam membangun dunia pada periode kedepannya, serta mampu mengisi kemerdekaan (Rahmat 2018).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman bagian Putra Kota Palopo memperoleh hasil bahwa salah satu masalah yang di dapat terdapat pada karakter peserta didik. Dari 16 peserta yang hadir pada latihan kepramukaan ada 35% peserta didik yang memiliki karakter yang dibawah standar karakter masyarakat pada umumnya. Kurangnya penghargaan peserta didik terhadap pemateri (pendidik) saat memberi materi, bahan ajar sudah berupa buku sudah tersedia namun penggunaannya jarang karena hanya merupakan pegangan pendidik tidak ada yang dimiliki oleh peserta didik, olehnya itu disaat ada sepenggal materi yang penting dan mengharuskan peserta didik untuk mencatat maka pada saat itu terkadang tercipta keadaan yang kurang baik karena peserta didik yang kurang tertarik dengan mencatat akan menganggu temannya yang lain.

Penelitian dilakuka terkait dengan pengembangan bahan ajar berupa modul. Sebelum di lakukan penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi seperti yang dilakukan oleh (Muhaemin, Aunu Ihwa 2019) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anggota Pramuka Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo” Perbedaan penelitian terletak pada karakter yang ingin di capai dan metode yang digunakan, dimana metode yang digunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan *mix mehtod*.

Peneilitian yang dilakukan oleh (Asriati 2012) yang berjudul “Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah” Perbedaan penelitian ini terletak pada kearifan lokal yang dikembangkan yakni kearifan lokal di pontianak sedangkan penelitian peneliti lebih mengarah ke kearifan lokal yang ada di sulawesi selatan terkhususnya luwu. Namun, tujuannya sama untuk mengembangkan karakter peserta didik agar tetap menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat 2018) yang berjudul “Pengembangan Modul Pramuka Siaga yang berusia 7 sampai 10 Tahun dalam Membentuk Karakter Siswa SD/MI”. penelitian ini merupakan pengembangan modul kepramukaan untuk pramuka yang tergolong dalam golongan siaga berusia 7 sampai 10 tahun sementara itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengembangkan modul kepramukaan untuk pramuka yang tergabung dalam golongan penggalang usia 11-15 tahun.

Pembangunan nilai moral di lingkungan siswa perlu memperoleh perhatian khusus. Pendidikan pada tingkat dasar (SD sederajat) adalah tempat yang sangat penting untuk mempersiapkan karakter para generasi selanjutnya yang kedepannya akan menjadi pemimpin negara di masa yang akan mendatang. Sejalan dengan peningkatan mutu belajar di Indonesia maka dilakukan penyempurnaan pada kurikulum yaitu kurikulum 2013. Hal ini juga dijelaskan oleh (Dewi 2018) bahwa pengembangan kurikulum 2013 mengunggulkan kebudayaan untuk

dipelajari peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa bangga serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kesadaran terhadap kebudayaan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat melalui jalur pendidikan (Diana 2012). hal ini juga diungkapkan oleh (Nadlir 2014) bahwa upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan kearifan lokal dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti, menghadirkan dalam setiap aspek pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Kemudian (Ferdianto and Setiyani 2018) menguatkan bahwa dalam materi pelajaran harusnya memiliki relevansi dan makna yang tinggi terhadap kehidupan secara nyata dan berdasarkan realita yang akan dihadapi oleh peserta didik.

Pengenalan kearifan lokal dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya menyisipkan dalam salah satu cabang ilmu pendidikan kepramukaan pada materi Kode Kehormatan. Materi kode kehormatan adalah materi tentang kode etik yang perlu diperhatikan oleh anggota pramuka karena merupakan dasar dalam bertindak di kehidupannya. Penerapan pembelajaran kongkret pada materi ini sangat cocok untuk disisipkan pada materi ini dengan menggunakan sebuah modul yang menyajikan kearifan lokal dan kode etik didalamnya. sejalan yang dikatakan oleh (Yuberti 2014) bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat alat atau sarana pembelajaran yang berisikan batasan-batasan, metode, materi pembelajaran serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. salah satu bentuk bahan ajar yakni modul yang disajikan dalam bentuk cetak.

Pengimplementasian bahan ajar dapat membantu pendidik dalam penyampaian materi kepada peserta didik yang dijabarkan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik serta dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri. diperkuat oleh (Rizki Urhidayah and Nanda Saridewi 2015) bahwa modul dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar karena dapat memudahkan peserta didik dalam meningkatkan semangat belajar. Dalam pembuatan modul tidak hanya difokuskan pada materi saja, namun dapat dikembangkan dengan cara diintegrasikan dengan berbagai jenis model dan teknik pembelajaran serta kearifan lokal agar dapat memenuhi tuntutan yang terdapat kurikulum 2013 tentang *learning by doing* (Ummi, Dwi Jayanti, Herawati Susilo 2017).

Dengan demikian penelitian pengembangan modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan pada latar belakang maka peneliti ingin mengembangkan modul pendidikan kepramukaan yang disisipkan unsur kearifan lokal didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan modul, melakukan pengembangan terhadap modul dan menghitung tingkat validitas modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan *research and development* (R&D) yang dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2020. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengembangkan sebuah modul yang membahas tentang pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti tahapan pada model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajad (Nailah Saidah, Parmin 2014). Adapapun tahapan-

tahapannya yaitu tahap Pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), tahap penyebaran (*diseminate*).

Tahap pendefinisian (*define*) dilakukan analisis kebutuhan menggunakan instrumen dokumentasi, tes, observasi, dokumentasi, dan angket dengan subjek penelitian yaitu 16 orang peserta didik yang aktif mengikuti pramuka. Tahap perancangan (*Design*) peneliti mulai merancang sebuah produk sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya pada tahap pengembangan (*develop*) dilakukan pengembangan terhadap bahan ajar dengan memvalidasi kepada tiga orang pakar ahli pada bidangnya dan dilakukan revisi sesuai dengan arahan dari validator. Sedangkan untuk tahap penyebaran (*diseminate*) peneliti tidak melakukannya karena faktor pandemi.

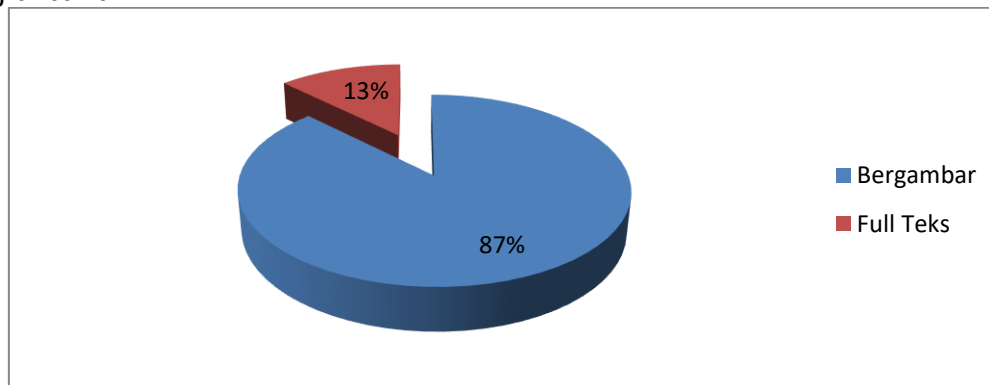
Untuk mengetahui hasil validitas peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh riduwan untuk menghitung nilai yang diberikan oleh para ahli. Kriteria validitas sebuah produk dapat ditentukan melalui daftar nilai yang sudah ditentukan yaitu 0-40 menunjukkan bahwa produk yang di hasilkan tidak layak untuk digunakan atau dinyatakan tidak valid, untuk nilai 42-62,5 menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan layak digunakan tetapi melalui revisi besar dan dinyatakan kurang valid, nilai 62,5-82,25 menunjukkan bahwa produk dapat digunakan dengan revisi kecil dan dinyatakan valid, sedangkan nilai 82,25 menunjukkan bahwa produk yang di hasilkan dinyatakan valid dan dapat digunakan.

## Hasil

### ***Analisis Kebutuhan Modul pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal***

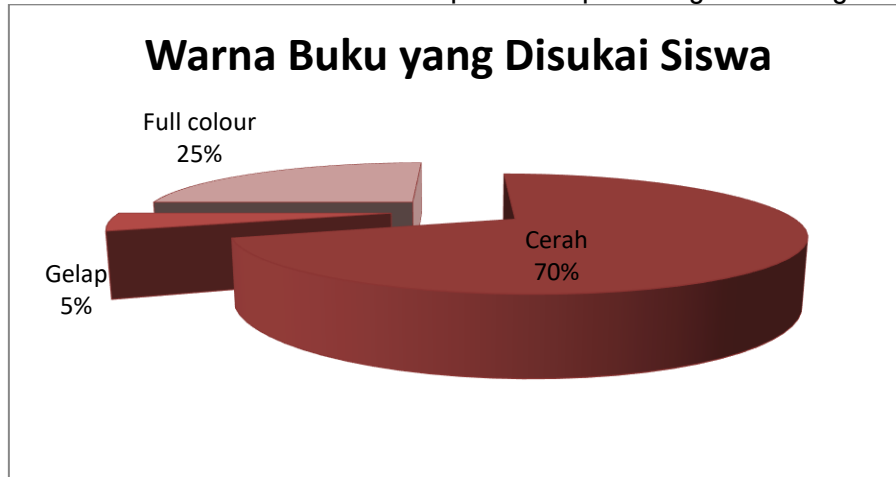
Tahap awal penelitian menggunakan dokumen untuk mendapatkan sebuah informasi bahwa kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo yaitu kurikulum 2013. Adapun data diperoleh dari kuesioner peserta didik mengenai analisis karakteristik siswa serta tingkat kemampuan peserta didik dalam materi kepramukaan dalam bentuk cetak dan peserta didik menyukai buku yang berwarna serta bergambar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan menggunakan kuesioner kepada peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik lebih cenderung menyukai bahan ajar yang bergambar 87,5% daripada bahan ajar yang berisikan teks saja 12,5%. Hal ini bisa dilihat pada diagram batang di bawah ini:



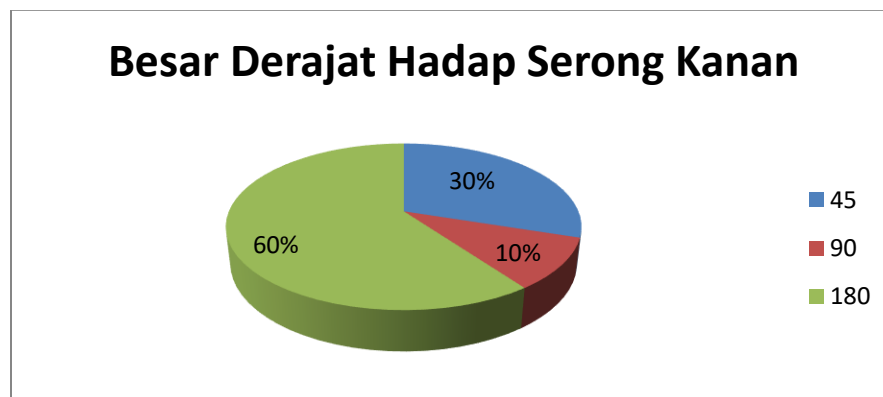
Gambar 1 Jenis Bacaan yang Disukai Peserta Didik

Selain bahan ajar bergambar hasil kuesioner peserta didik yang dibagikan kepada peserta didik menunjukkan hasil bahwa peserta didik juga menyukai bahan ajar yang berwarna cerah agar dapat menarik minat dalam membaca sehingga tingkat kejenuhan dalam membaca buku bisa diatasi. Hasil kuesioner tersebut dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 2 Hasil Kuesioner Peserta Didik Warna Bahan Ajar yang Disukai

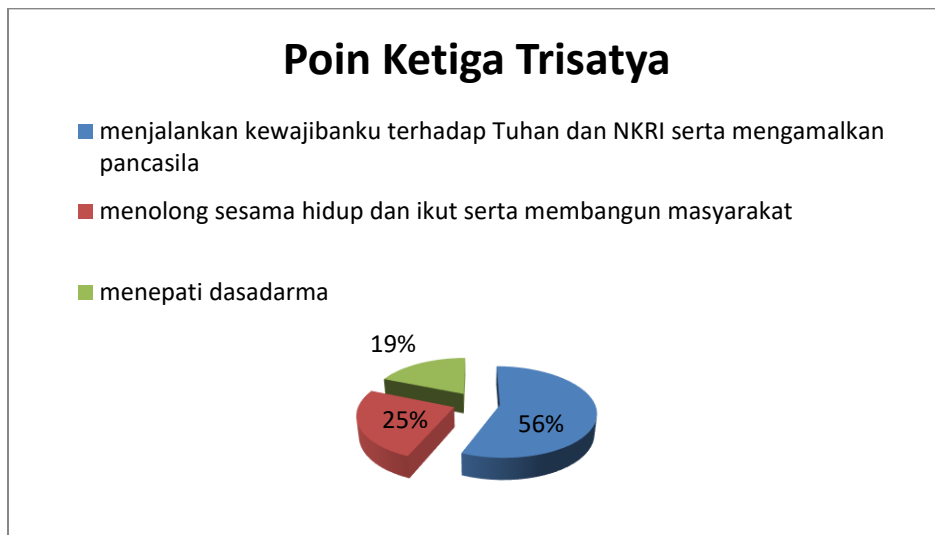
Berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan dengan menggunakan tes untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang dilakukan terhadap 16 siswa yang tergabung dalam organisasi pramuka di dapatkan hasil bahwa pemahaman terhadap materi latihan keterampilan baris berbaris (LKBB) yang menjawab dengan benar tentang pertanyaan berapa besar derajat hadap serong kanan 60% yang menjawab 45°, 30% yang menjawab bahwa besar derajat hadap serong kanan adalah 90°, dan 10% yang menjawab 180°. Hal tersebut bisa dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 3 Hasil Tes Peserta Didik

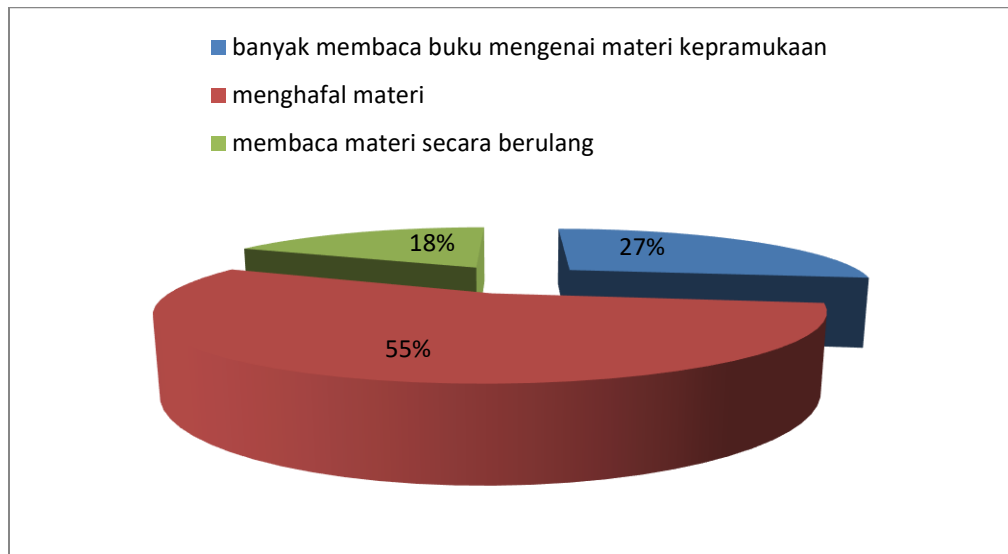
Adapun pada materi mengenai penggunaan aba-aba, sebanyak 52,2% peserta didik yang mengetahui jenis-jenis barisan, dan untuk materi latihan keterampilan dasar baris berbaris peserta didik hanya mengetahui garis luarnya saja seperti disiplin, mengatur barisan

dan sebagainya. Sedangkan untuk materi kode etik pramuka sebanyak 25% yang menjawab benar point kedua pada Tri Satya berbunyi menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta mengamalkan dasadarma. Dalam penerapan dasadarma peserta didik belum bisa menjawab dengan tepat termasuk point keberapa peristiwa yang mereka kerjakan, dan untuk pemahaman kode etik pramuka mereka memahami dalam garis besarnya yakni pedoman ataupun norma. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:



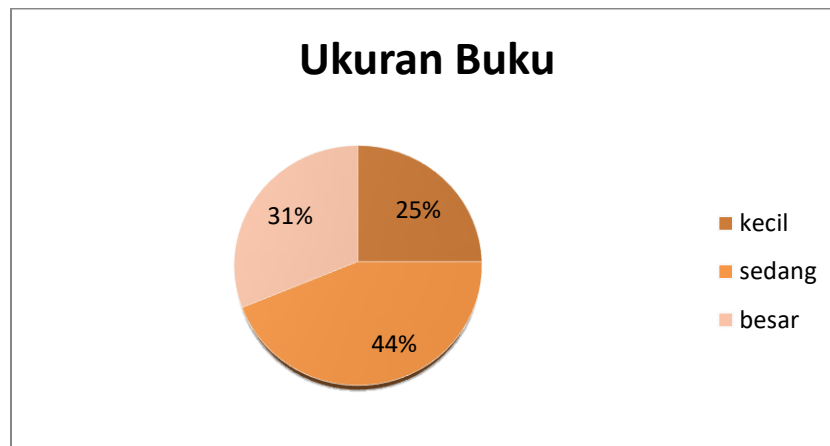
Gambar 4 Hasil Tes Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan mengenai karakteristik peserta didik dalam pembelajaran pramuka sebanyak 60% peserta didik yang menyukai membaca buku dalam pembelajaran, 30% peserta didik yang memilih membaca materi secara berulang untuk memahami materi lebih dalam, serta sebanyak 20% peserta didik lebih memilih menghafal materi. Untuk lebih jelasnya dijelaskan pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 5 Hasil Kuesioner Peserta Didik Cara Memahami Materi

Adapun pada jenis bahan ajar yang disukai oleh peserta didik yakni bahan ajar yang memiliki ukuran yang berukuran sedang agar memudahkan peserta didik dalam membawa maupun menyimpannya ini di buktikan sebanyak 43,8% peserta didik memilih bahan ajar yang berukuran sedang oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk mendesain buku yang memiliki ukura A5. Sedangkan lembar kuesioner yang diberikan kepada guru (Pembina pramuka) mendapatkan hasil bahwa untuk mengetahui kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran harus diperhatikan susunan materi yang akan diberikan, menggunakan teknik brainstorming untuk meningkatkan kemampuan siswa, serta pemberian motivasi agar peserta didik cepat dalam memahami sebuah materi. Hasil kuesioner tersebut dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 6 Hasil Kuesioner Peserta Didik Ukuran Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis dari standar kompetensi pada kurikulum pramuka maupun kurikulum K13, yang menarik kesimpulan bahwa adanya kesinambungan antara materi

kepramukaan dengan kearifan local, sehingga materi yang akan dibahas pada modul yakni materi kepramukaan yang berbasis kearifan local.

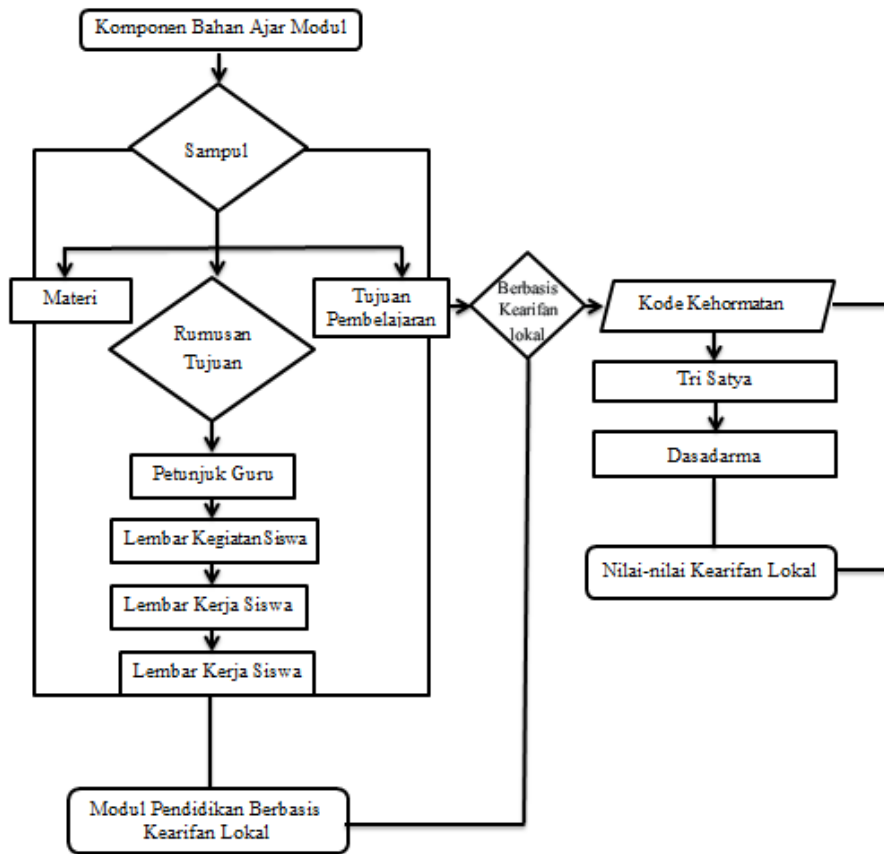
Dalam menganalisis tugas yang dilakukan peneliti pada tahap ini menggunakan tes kepada peserta didik mengetahui tingkat keterampilan utama dan keterampilan tamnahan pada peserta didik, didapatkan hasil bahwa peserta didik lebih cenderung kurang menerapkan kode kehormatan dalam kehidupan sehari-hari. sehingga dirumuskan tujuan pembelajaran dalam modul sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mengetahui dan mengamalkan kode etik gerakan pramuka serta mengetahui PBB.
- 2) Dengan penerimaan materi yang berbasis kearifan local peserta didik mampu melestarikan kebudayaan.

***Perancangan (design) modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal***

Tahap ini merupakan tahap perancangan (*Design*) modul yang dipersiapkan peneliti untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi kepramukaan yang berbasis kearifan lokal. Untuk pengintegrasian materi dilakukan secara sistematis dengan menguraikan materi kode etik kepramukaan. Kode etik kepramukaan terdiri dari satya dan darma yang menjadi janji dan pedoman bagi anggota pramuka. Dalam perancangan modul ada hal yang harus diperhatikan peneliti yaitu, penyusunan tes, pemilihan media, pemilihan format, hingga pada pembuatan modul. Untuk mengurai materi menjadi komponen yang utuh dalam sebuah modul pembelajaran dapat dilihat pada badan *Flowchart* di bawah ini.





Gambar 7 Penjabaran Modul Pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal  
Perancangan modul yang dilakukan peneliti dilakukan mulai dari pembuatan sampul yang dirancang sesuai dengan hasil dari analisis kebutuhan yang sudah dilakukan sebelumnya di MI Datok Sulaiman.



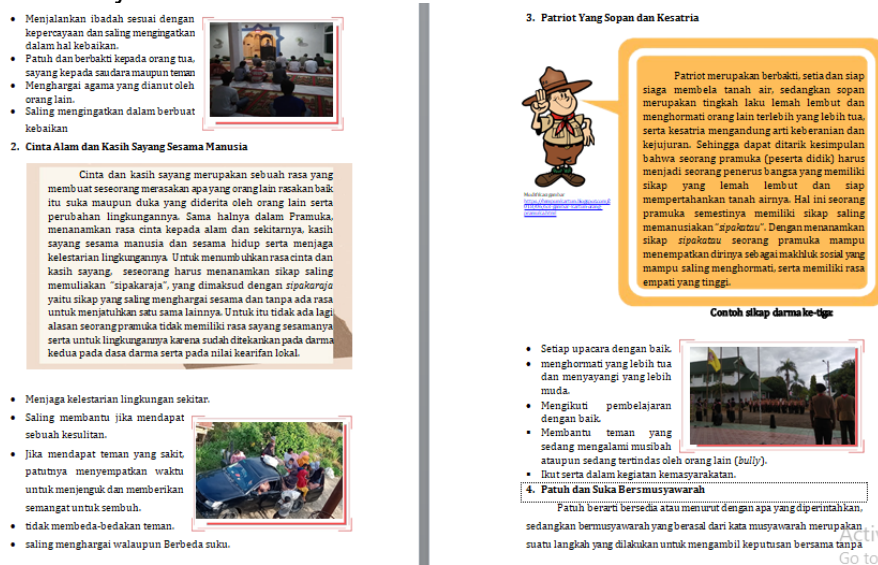
Gambar 5 Sampul Modul

Desain petunjuk penggunaan modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal dibuat dan didesain sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 agar memudahkan penggunaan buku baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Gambar 6 Petunjuk Penggunaan Modul

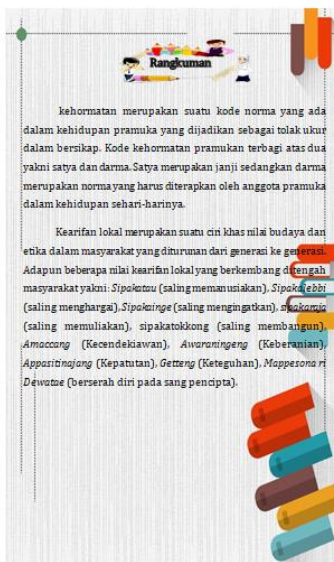


Materi yang disajikan oleh peneliti dalam modul adalah materi kode etik pramuka yang disisipkan unsur nilai kearifan lokal didalamnya sehingga menghadirkan pembelajaran yang kongkret serta sesuai dengan tujuan utama dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 tentang mengutamakan budaya.



Gambar 7 Isi Materi Modul

Rangkuman berisi inti dari isi yang dibahas dalam modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal yang dituliskan pada lembar terakhir pada modul dan bertujuan agar peserta didik mengingat kembali pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.



Gambar 8 Rangkuman Modul

Tahap ini, peneliti telah melakukan revisi terhadap beberapa aspek sesuai dengan saran yang diberikan oleh validator seperti: (1) penulisan sub bab harus konsisten, (2) desain harus selaras agar tidak terlihat terpotong, (3) penulisan bahasa asing dimiringkan, (4) pembuatan soal harus memperhatikan intruksi soal agar mempermudah peserta didik dalam menjawab pertanyaan, (5) referensi ditambahkan.

**Kevalidan modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal**

Tahap ini menampakkan bentuk akhir dari modul yang dikembangkan setelah melalui validasi dari para ahli. Penilaian modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh tiga orang ahli, yakni pakar ahli konten kearifan lokal dan desan, pakar ahli konten kepramukaan dan pakar ahli bahasa. Hasil dari validasi dari ketiga pakar ahli diperoleh hasil sebagai berikut.

tabel 1 Hasil Validasi Modul Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal

No	Ahli	Validitas
1	Konten Kearifan Lokal dan Desain	70
2	Konten Kepramukaan	78
3	Bahasa	80

Berdasarkan hasil validasi yang modul pendidikan kepramukaan oleh tiga pakar ahli pada bidangnya yang diolah dengan rumus yang dikemukakan oleh riduwan sehingga diperoleh nilai rata-rata 76% sehingga modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan oleh peneliti dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan.

## Pembahasan

### ***Kebutuhan bahan ajar modul pendidikan kepramukaan berbasis kearifan lokal***

Berdasarkan analisis kebutuhan yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik dalam pelajaran pramuka memperoleh hasil bahwa peserta didik cenderung tertarik pada bacaan yang bergambar maupun memiliki corak yang cerah dan bergambar. Berdasarkan yang dikatakan oleh (Adipta, Maryaeni, and Hasanah 2016) anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar menyukai buku cerita dan bergambar yang penuh warna. Hal ini juga dipertegas oleh (Arumdyahsari, Hs, and Susanto 2016) bahwa dalam prancangan bahan ajar harus memiliki keseimbangan antara teks dan ilustrasi serta diwakilkan dengan warna agar dapat menimbulkan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik lebih suka membaca buku berulang agar lebih paham, untuk mengatasi kejenuhan belajar pendidik harus memperhatikan susunan materi, teknik pembelajaran dan motivasi yang kuat untuk peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta pembelajaran yang kongkret agar lebih memudahkan peserta didik memahami materi. Hal ini juga dipertegas oleh (Adipta, Maryaeni, and Hasanah 2016) yang menyatakan bahwa pada kelas 4-5 penggunaan buku bergambar sebagai bahan bacaan 65% karena peserta didik mulai berfikir operasional kongkret dan peserta didik sudah mampu melogikanakan sesuatu sehingga peserta didik lebih cenderung suka pada hal yang berkaitan dengan kesehariannya.

Bahan ajar yang materinya berisikan nilai kerarifan lokal dapat memudahkan peserta didik dalam memahami sebuah materi serta menambah wawasan seperti yang dikatakan oleh (Lestariningsih and Suardiman 2017) bahwa pembelajaran kearifan lokal juga dapat mempermudah peserta didik untuk mengkaji, menemukan, dan menginterpretasikan serta mengaplikasikan dalam berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar. Didukung pula oleh (Maaruf, Yassin, and Yuliani 2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang diorientasikan dengan kearifan lokal lebih memberikan kesan konsisten dalam pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Lebih lanjut dibahas oleh (Moh.Farid Nurul Anwar, Ruminianti, n.d.) bahwa dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu peserta didik dalam konsep belajar yang kongkrit terhadap lingkungan sekitar peserta didik ke hal yang jauh lebih abstrak.

### ***Desain Modul Pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal***

Tahap perancangan bahan ajar berupa modul dilakukan berdasarkan dengan hasil analisis yang telah dilakukan, untuk mempermudah proses penyusunan isi modul yang akan dirancang peneliti menggunakan peta pengintegrasian (*flow chart*). perancangan bahan ajar modul yang berbasis kearifan lokal mencakup pengumpulan referensi dari materi kode kehormatan dari berbagai sumber agar isi materi lebih sistematis serta menyesuaikan nilai kearifan lokal yang disisipkan. selanjutnya modul didesain menggunakan canva, picart serta menggunakan kertas berukuran A5.

Penggunaan bahasa komunikatif serta mudah untuk dipahami oleh peserta didik. seperti yang dikatakan oleh (Nailah Saidah, Parmin 2014) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah

untuk dipahami, disajikan dengan menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya. dipertegas juga oleh (Murti and Muhtadin 2019) bahwa dalam tampilan dan susunan bahan ajar harusnya terlihat menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menghasilkan bahan ajar berupa modul yang berkualitas.

### ***Kevalidan Modul Pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal***

Setelah melakukan validasi kepada tiga pakar ahli serta melakukan revisi sesuai dengan saran yang diberikan maka bahan ajar berupa modul yang dikembangkan oleh peneliti telah dinyatakan valid serta dapat digunakan dengan revisi kecil. Seperti yang dikatakan oleh (Gazali 2016) bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul harus melalui beberapa revisi atau perbaikan sehingga sehingga produk yang dihasilkan dapat dinyatakan layak untuk digunakan. Hasil validasi oleh tiga pakar ahli yaitu: pakar ahli desain dan konten kearifan lokal memperoleh nilai 70 dan masuk dalam kategori valid, untuk konten kepramukaan di peroleh nilai 78 dan masuk dalam kategori valid, serta dari pakar ahli bahasa diperoleh nilai 80 dan masuk dalam kategori sangat valid serta dapat digunakan. Seperti yang dikatakan oleh (Surahman and Surjono 2017) bahwa validasi dilakukan untuk menguji kelayakan sebuah produk yang dikembangkan didasari dari penilaian beberapa validator. Validasi produk dilakukan untuk mengetahui kevalidan produk sebelum digunakan, validasi dilakukan oleh tiga pakar ahli yang sesuai dengan bidang dan konten modul yang dirancang oleh peneliti.

Untuk memperkuat bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti pada penelitian ini masuk dalam kategori valid dan sangat valid serta dapat digunakan seperti yang dikatakan oleh (Wardianti and Jayati 2018). Bahwa bahan ajar berupa modul yang berkualitas serta layak untuk digunakan jika memenuhi standar kevalidan yang diberikan oleh pakar ahli. Sehingga, modul yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan valid serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran kepramukaan.

## **Kesimpulan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan sebuah modul untuk menunjang pembelajaran kepramukaan yang memiliki yang didalamnya memuat tentang kepramukaan yang di sisipkan kearifan lokal. Modul yang dibutuhkan perlu bergambar, bercorak cerah, menggunakan bahasa yang logis, dan memuat tugas dalam bentuk pilihan ganda, serta proses pembelajaran yang harus bersifat kongkret agar lebih memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Produk dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah produk yang kemudian divalidasi oleh tiga pakar ahli yaitu : pakar ahli bahasa, pakar ahli desain dan konten kearifan lokal serta pakar ahli konten kepramukaan. kevalidan produk setelah divalidasi oleh ketiga pakar ahli sebesar 76% sehingga produk dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan.

## Reference

- Adipta, H., M. Maryaeni, and M. Hasanah. 2016. "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1 (5): 989–92. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>.
- Arumdyahsari, S., W. Hs, and G. Susanto. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1 (5): 828–34. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6263>.
- Asriati, Nuraini. 2012. "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3 (2): 106–19.
- Dewi, Komala. 2018. "Pengembangan Modul Biologi Berbasis Kearifan Lokal Lampung Barat pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X di tingkat SMA/MA."
- Diana, Nirva. 2012. "Lokal Lampung ( Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis )" XII: 183–208.
- Ferdianto, Ferry, and Setiyani Setiyani. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 2 (1): 37. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.781>.
- Gazali, Rahmita Yuliana. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika untuk Siswa SMP Berdasarkan Teori Belajar Ausubel." *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* 11 (2): 182. <https://doi.org/10.21831/pg.v11i2.10644>.
- Lestariningsih, Novi, and Siti Partini Suardiman. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>.
- Maaruf, Zuhdi, Ruhizan M Yassin, and Ema Yuliani. 2015. "Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY*, no. April: 70–73.
- Marzuki, Lysa Hapsari. 2015. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta" 2 (2): 142–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>.
- Moh.Farid Nurul Anwar, Ruminianti, Suharjo. n.d. "Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa."

- Muhaemin, Aunu Ihwa. 2019. "Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anggota Pramuka." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 111. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.757>.
- Murti, Sri, and Muhtadin Muhtadin. 2019. "Validitas Bahan Ajar LKS Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Se-Kabupaten Musi Rawas." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2 (2): 159–72. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i2.239>.
- Nadlir. 2014. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 02: 300–330.
- Nailah Saidah, Parmin, Dewi. 2014. "Pengembangan Lks IPA Terpadu Berbasis Problem Based Learning Melalui Lesson Study Tema Ekosistem dan Pelestarian Lingkungan." *USEJ - Unnes Science Education Journal* 3 (2): 549–56. <https://doi.org/10.15294/usej.v3i2.3357>.
- Rahmat, Hendi. 2018. "Pengembangan Modul Pramuka Siaga Usia 7 sampai 10 Tahun dalam Membentuk Karakter Siswa SD/MI."
- Rizki Urhidayah, Dedi Irwandi, and Nanda Saridewi. 2015. "Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit" 7 (1): 36–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/es.v7i1.1397>.
- Surahman, Ence, and Herman Dwi Surjono. 2017. "Pengembangan Adaptive Mobile Learning pada Mata Pelajaran Biologi SMA Sebagai Upaya Mendukung Proses Blended Learning." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4 (1): 26. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i1.9723>.
- Umni Nur Afinni Dwi Jayanti, Herawati Susilo, Endang Suarsinuz. 2017. "Analisis Kebutuhan Bentuk Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal untuk Kelas X SMA di Provinsi Lampung."
- Wardianti, Yunita, and Ria Dwi Jayati. 2018. "Validitas Modul Biologi Berbasis Kearifan Lokal." *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 1 (2): 136–42. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v1i2.366>.
- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Rahaja.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---